

PROYEK PENCEGAHAN STUNTING MELALUI EDUKASI PERTANIAN PERKOTAAN DAN PENGANEKARAGAMAN PANGAN PADA TINGKAT RUMAH TANGGA

Andree Wijaya Setiawan^{1*}, Yohanes Hendro Agus², Nugraheni Widyawati³,
Endang Pudjihartati⁴, Maria Marina Herawati⁵, Suprihati⁶, Djoko Murdono⁷,
Kezia Natalia⁸, Jonathan Galih Raka Kusuma⁹, Sabrina Ayu¹⁰, Exvaricha¹¹,
Yuliana Pratiwi Asti¹²

^{1,6,7,8,9,10,11,12}Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian dan Bisnis,
Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

^{2,3,4,5}Program Studi Magister Ilmu Pertanian, Fakultas Pertanian dan Bisnis,
Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

fpb.andre@uksw.edu

ABSTRAK

Abstrak: Pertanian perkotaan merupakan tema lintas sektoral yang mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan dari pembangunan berkelanjutan. Perubahan lanskap yang cepat diiringi masyarakat yang kehilangan apresiasi terhadap jasa ekosistem, menyebabkan rendahnya ketahanan dalam hal mitigasi masalah yang timbul akibat urbanisasi seperti stunting. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan hardskill berupa pengetahuan dan kemampuan penyelesaian masalah terkait dengan stunting yang ada di masyarakat terutama pada skala rumah tangga. Metode yang diterapkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah berdasarkan metode pembelajaran orang dewasa (Andragogi) melalui ceramah dan praktek langsung beberapa teknologi tepat guna (TTG) berbasis pertanian perkotaan untuk pencegahan stunting. Target kegiatan ini adalah kelompok masyarakat sejumlah 50 orang meliputi siswa siswi SMA – SMK, guru SMA – SMK, anggota PKK dan perangkat desa di Kabupaten Semarang. Hasil evaluasi kegiatan berdasarkan angket menunjukkan 84% peserta kegiatan mendapatkan pengetahuan berkaitan dengan materi yang telah diberikan dan 86% peserta kegiatan juga menjadi terampil dan ingin mengaplikasikan ilmu yang telah didapat.

Kata Kunci: Kesehatan Masyarakat; Microgreen; Pertanian Perkotaan; Sains Tekno Park; Stunting; Tabulampot.

Abstract: Urban agriculture is a cross-cutting theme encompassing sustainable development's social, economic, and environmental dimensions. Rapid landscape changes accompanied by people who lose appreciation for ecosystem services lead to low resilience in mitigating problems arising from urbanization, such as stunting. This activity is expected to increase hard skills in the form of knowledge and the ability to solve community stunting problems, especially at the household scale. The method applied in this community service is based on adult learning methods (Andragogy) through lectures and direct practice of several appropriate technologies (TTG) based on urban agriculture for stunting prevention. The target of this activity is a community group of 50 people, including high school students, high school teachers, PKK members, and village officials in Semarang Regency. The activity evaluation results based on the questionnaire showed that 84% of the participants gained knowledge related to the material given, and 86% of the participants also became skilled and wanted to apply the knowledge they had gained.

Keywords: Public Health; Microgreen; Urban Agriculture; Science Techno Park; Stunting; Tabulampot.



Article History:

Received : 29-11-2023

Revised : 04-01-2024

Accepted : 06-01-2024

Online : 13-02-2024



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Proyek pencegahan stunting di Jawa Tengah dengan tujuan untuk mengatasi masalah stunting di antara anak-anak di wilayah tersebut dan menerapkan strategi untuk mencegah penyebaran lebih lanjut merupakan dasar dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan. Stunting, yang didefinisikan sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak karena kekurangan gizi kronis, dapat memiliki efek merugikan jangka panjang pada perkembangan fisik dan kognitif mereka (Absori dkk., 2022; Wicaksono dkk., 2021). Dengan menerapkan solusi pertanian yang inovatif dan mempromosikan kesadaran tentang nutrisi dan perawatan kesehatan yang tepat, diharapkan dapat mengurangi prevalensi stunting di Jawa Tengah dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak secara keseluruhan di wilayah tersebut.

Pencegahan stunting sangat penting untuk kesehatan dan kesejahteraan anak, yang mencakup berbagai faktor seperti ketahanan pangan, kesehatan ibu dan anak, air dan sanitasi. Tindakan harus diambil untuk mengurangi proporsi anak yang mengalami stunting sebesar 40% pada tahun 2025. Untuk mengatasi masalah stunting di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, kegiatan pengabdian masyarakat ini mengambil langkah-langkah komprehensif untuk menemukan solusi yang efektif. Melalui implementasi berbagai inisiatif dan program untuk berkontribusi dalam menyelesaikan masalah stunting yang memiliki banyak aspek ini. Selain itu, permasalahan tentang pentingnya kolaborasi dan koordinasi di antara berbagai pemangku kepentingan dalam mengimplementasikan intervensi untuk mencegah stunting juga menjadi perhatian dalam kegiatan ini. Melalui kemitraan dengan lembaga pemerintah, dinas kesehatan, lembaga pendidikan dan organisasi terkait yang akan diwadahi oleh STP FPB UKSW juga memastikan bahwa pendekatan gizi spesifik dan gizi sensitif diimplementasikan secara efektif. Pendekatan kolaboratif ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mengatasi semua faktor yang berkontribusi terhadap stunting secara bersamaan, yang mengarah pada penurunan tingkat prevalensi yang signifikan (Rosalia dkk., 2022). Inspirasi dari kegiatan ini diambil dari pendekatan multisektoral yang berhasil diterapkan di negara lain seperti proyek *Millennium Villages* yang melaporkan penurunan stunting setelah investasi simultan dilakukan di berbagai bidang termasuk infrastruktur pertanian, dan kesehatan (Prendergast & Humphrey, 2014).

Dari sekian banyak hal terkait dengan penyelesaian masalah stunting terutama pada wilayah perkotaan adalah dalam hal yang berkaitan dengan ketersediaan dan kemandirian untuk pemenuhan pangan pada skala rumah tangga. Oleh sebab itu hal ini akan menjadi titik berat dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, bagaimana rangkaian solusi yang dapat diterapkan guna menjadi jalan keluar permasalahan tersebut. Faktor yang berkaitan dengan kecukupan pangan pada wilayah perkotaan adalah jumlah

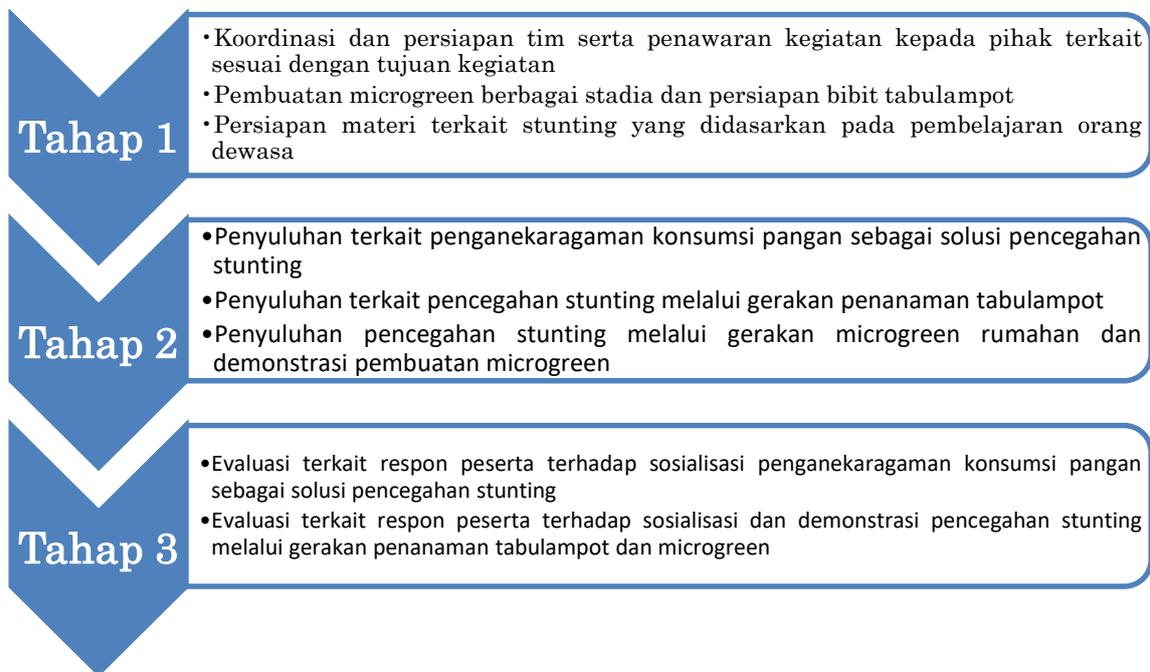
populasi dan ketersediaan lahan untuk pertanian, dengan kecenderungan tersebut maka ketahanan pangan pada level rumah tangga masih belum dapat dicapai (Suwartiningsih dkk., 2022). Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan akses ke makanan segar dan bergizi adalah menggalakan pertanian pada skala rumah tangga. Pilihan pertanian pada skala rumah tangga yang tidak memerlukan instalasi dan keterampilan khusus adalah budidaya microgreen dan tanaman buah dalam pot (Prihtanti dkk., 2023; Widyawati, 2013). Adanya kebun berskala kecil ini memungkinkan individu di daerah perkotaan untuk menanam tanaman bergizi mereka sendiri, bahkan dengan ketersediaan lahan yang terbatas.

Dalam penelitian Rinory & Prihtanti (2022) kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang dikelola dan dilaksanakan secara optimal dan berkelanjutan, terbukti tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan pangan di tingkat rumah tangga, namun dapat juga memberikan tambahan penghasilan dari hasil penjualan komoditas yang ditanam. Melalui budidaya pada skala pekarangan tingkat rumah tangga, masyarakat perkotaan dapat meningkatkan akses mereka terhadap makanan kaya nutrisi dan berkontribusi dalam mencegah stunting dengan menanam microgreens, yang merupakan sayuran muda yang kaya akan nutrisi penting. Tanaman ini dapat ditanam di dalam ruangan dan dipanen dengan cepat, sehingga menjadi pilihan yang nyaman bagi penduduk kota. Selain itu, mendorong budidaya tanaman buah dalam pot seperti jeruk, jambu dan manga dapat menawarkan sumber buah segar yang berkelanjutan di lingkungan perkotaan. Dengan mendorong pertumbuhan sayuran hijau dan tanaman buah dalam pot (tabulampot) serta menerapkan pendekatan multisektoral yang menggabungkan intervensi gizi sensitif dengan intervensi gizi spesifik, masyarakat perkotaan dapat secara signifikan meningkatkan asupan gizi mereka dan mengurangi kejadian stunting di kalangan anak-anak. Adapun tujuan utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini adalah untuk meningkatkan *hardskill* berupa pengetahuan dan kemampuan penyelesaian masalah stunting sejak dini serta tindakan yang dapat dilakukan secara mandiri pada tingkat rumah tangga untuk menekan prevalensi stunting.

B. METODE PELAKSANAAN

Rangkaian kegiatan terkait inisiasi proyek pencegahan stunting melalui pengabdian masyarakat tim PkM dilakukan selama dua hari pada tanggal 16 dan 17 November 2023 berlokasi di STP FPB UKSW. Kegiatan ini diikuti oleh 50 orang terdiri dari siswa siswi SMA – SMK, guru SMA – SMK, anggota PKK dan perangkat desa. Pemilihan peserta ini didasarkan pada lingkaran erat yang berkaitan dengan kasus stunting pada wilayah perkotaan, dirasa perlunya edukasi dini terhadap siswa siswi SMA – SMK agar lebih peduli terhadap sekitar dan masa depan. Serta guru SMA – SMK yang nantinya dapat memanfaatkan hasil edukasi ini dalam penyusunan program proyek

penguatan profil pelajar pancasila (P5), begitu juga anggota PKK dan perangkat desa yang diharapkan dapat menerapkan hasil edukasi untuk membantu dalam menekan prevalensi stunting, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pengabdian Masyarakat

Teknik komprehensif berdasarkan metode pembelajaran orang dewasa (Andragogi) melalui ceramah dan praktek langsung yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, meliputi: (1) Penyuluhan yakni teknik untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan peserta kegiatan pengabdian masyarakat melalui tutorial penjelasan, dengan menggunakan contoh – contoh material/ bahan asli berkaitan dengan stunting hingga alternatif yang ditawarkan yaitu budidaya microgreen dan tabulampot; (2) Demonstrasi yakni teknik untuk meningkatkan ketrampilan peserta kegiatan pengabdian melalui praktek langsung di tempat; dan (3) Evaluasi yakni penerapan pengisian kuesioner untuk melihat respon masyarakat terhadap pelatihan. Berkaitan dengan detail tahapan kegiatan pengabdian masyarakat meliputi 3 tahapan utama seperti pada skema gambar 1. Evaluasi dilakukan melalui pengisian angket yang menanyakan berbagai hal terkait kegiatan yang dilakukan, meliputi respons terkait materi pembelajaran (5 poin), narasumber dan sarana pembelajaran (6 poin), serta tindak lanjut dari hasil pelatihan (4 poin) sebagai indikator keberhasilan kegiatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sosialisasi Tentang Penganekaragaman Konsumsi Pangan Sebagai Solusi Pencegahan Stunting

Pada kegiatan awal dijelaskan terkait stunting, yang didefinisikan sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak, merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Stunting tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik tetapi juga memiliki konsekuensi jangka panjang pada perkembangan kognitif dan produktivitas ekonomi. Peserta pada tahap ini dididikasi lebih jauh berkaitan dengan penyebab dan dampak dari stunting, seperti terlihat pada Gambar 2. Selanjutnya peserta memasuki sesi interaktif yang merupakan pembelajaran orang dewasa (Andragogi) dalam membahas intervensi berbasis komunitas yang berfokus pada sayuran hijau (microgreen) dan tanaman buah dalam pot yang nantinya dapat diimplementasikan oleh peserta.



Gambar 2. Kegiatan sosialisasi tentang penganekaragaman konsumsi pangan sebagai solusi pencegahan stunting

Dengan mempromosikan budidaya dan konsumsi microgreen, yang merupakan tanaman muda yang dapat dimakan dan kaya akan nutrisi, ibu hamil dan anak-anak dapat meningkatkan keragaman makanan mereka. Intervensi ini sejalan dengan rekomendasi untuk meningkatkan keragaman makanan sebagai cara untuk mengurangi stunting (Ramli dkk., 2022). Selain itu, tanaman buah dalam pot menyediakan sumber buah-buahan segar dan bergizi yang berkelanjutan. Intervensi ini tidak hanya mengatasi penyebab langsung stunting melalui perbaikan gizi, tetapi juga menyoroti penyebab tidak langsung, seperti kesehatan ibu yang buruk dan praktik pemberian makan yang kurang optimal (Nkhoma dkk., 2021). Dengan mengedukasi dan memberdayakan masyarakat tentang manfaat microgreen dan tanaman buah dalam pot, kita dapat mendorong partisipasi pada tingkat rumah tangga untuk memasukkan konsumsi microgreen dan buah ke dalam pola makan mereka. Pendekatan ini membahas sifat multifaktorial dari stunting, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti nutrisi yang tidak memadai, status sosial ekonomi yang buruk, dan praktik konsumsi makanan yang tidak optimal (Amaha & Woldeamanuel, 2021).

Melalui intervensi ini, kita dapat meningkatkan kesehatan dan status gizi ibu hamil dan anak kecil, sehingga dapat membantu mengurangi risiko stunting. Memanfaatkan microgreen dan tanaman buah dalam pot untuk mengatasi stunting merupakan pendekatan yang inovatif dan holistik. Pendekatan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi yang mendesak pada tingkat rumah tangga, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk mengambil kendali atas kesehatan dan kesejahteraan mereka sendiri. Dengan mempromosikan budidaya dan konsumsi microgreen dan tanaman buah dalam pot, kami dapat memberikan solusi berkelanjutan untuk memerangi stunting di masyarakat. Intervensi ini sejalan dengan rekomendasi untuk meningkatkan keragaman makanan dan dapat mengatasi penyebab langsung dan tidak langsung dari stunting.

Melalui kegiatan ini, tim juga mengajak para guru SMA maupun SMK untuk menerapkan intervensi pada tingkat sekolah yang mencakup pembelajaran langsung berkebun dan memasak di sekolah, serta memberi edukasi perubahan pola makan siswa siswi sehingga dapat secara efektif meningkatkan preferensi terhadap berbagai makanan segar dan sayuran di kalangan remaja (Rao dkk., 2016). Hal ini juga dapat menjadi salah satu program yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk pencapaian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam bidang "Gaya Hidup Berkelanjutan". Selain itu, mengintegrasikan pertanian dan berkebun di sekolah, pendidikan tentang pertanian, gizi, dan kesehatan, serta penyediaan makan siang sekolah yang sehat yang mengandung jumlah buah dan sayuran yang direkomendasikan setiap kali makan dapat berkontribusi pada peningkatan konsumsi buah dan sayuran di antara anak-anak sekolah (Pongutta dkk., 2023). Intervensi ini juga dapat memberikan dampak jangka panjang dengan membentuk kebiasaan makan pada siswa siswi dan berpotensi mempengaruhi pilihan gaya hidup mereka saat dewasa, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan sosialisasi tentang pemanfaatan kebun sekolah sebagai salah satu model penganekaragaman pangan dalam pencegahan stunting

Pada kesempatan ini juga disampiakan pada gambar 3 bahwa menurut penelitian menunjukkan bahwa kebun sekolah, dikombinasikan dengan pendidikan gizi dan kegiatan lain seperti program Farm to School dan keterlibatan keluarga, dapat secara positif mempengaruhi kebiasaan makan pada peserta didik dan mempromosikan pola makan yang sehat dan seimbang termasuk buah dan sayuran segar (Alaimo dkk., 2016). Melalui penggunaan microgreen dan tanaman buah dalam pot, tim juga mempromosikan praktik pola makan yang sehat, menyediakan makanan bergizi, dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait produksi dan persiapan buah dan sayuran, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan konsumsi buah dan sayuran di kalangan peserta didik. Dengan menerapkan intervensi sekolah yang komprehensif yang mengintegrasikan kegiatan berkebun, pendidikan gizi, dan penyediaan makanan sehat, kita dapat meningkatkan asupan buah dan sayur di kalangan anak-anak dan mengatasi masalah stunting di masyarakat. Sangat penting untuk melakukan kampanye kesadaran yang meluas di tingkat akar rumput untuk mengedukasi masyarakat tentang konsekuensi stunting dan sumber daya yang tersedia untuk upaya pencegahan dan pemulihan stunting.

2. Sosialisasi tentang Pencegahan Stunting melalui Gerakan Penanaman Tabulampot

Meningkatkan kesadaran dan mengedukasi masyarakat tentang pencegahan stunting sangatlah penting. Memanfaatkan berbagai bentuk media, seperti televisi, radio, platform online, kampanye media sosial, dan pengabdian masyarakat dapat secara efektif menyebarkan informasi kepada khalayak luas. Melalui kegiatan ini (Gambar 4) keterlibatan tokoh masyarakat, pemberi pengaruh (guru sekolah) dan para remaja yang akan menjadi calon orang tua dapat memperkuat pesan pencegahan stunting. Dengan mempromosikan upaya pencegahan individu dan menekankan tanggung jawab keluarga dan masyarakat, setiap individu dapat menjadi lebih berdaya dampak dalam memastikan kesejahteraan anak-nak lingkungannya maupun dimasa mendatang.



Gambar 4. Kegiatan sosialisasi tentang pencegahan stunting melalui gerakan penanaman tabulampot

Melalui kegiatan ini tim mendorong untuk peserta dapat menanam setidaknya satu tabulampot di rumahnya. Gerakan menanam tabulampot telah muncul sebagai strategi yang bermanfaat di Indonesia untuk mengatasi masalah stunting. Teknik ini memungkinkan untuk menanam tanaman buah dalam satu kantong, serta memanfaatkan sumber daya dan ruang yang terbatas secara efisien. Teknik ini sangat cocok untuk daerah perkotaan dengan akses lahan yang terbatas. Dengan mempromosikan penanaman tanaman kaya nutrisi melalui gerakan ini, dimungkinkan untuk meningkatkan ketersediaan dan aksesibilitas pilihan makanan sehat, yang berpotensi mengurangi tingkat stunting (Fentiana dkk., 2022). Selain mengatasi masalah kerawanan pangan, gerakan ini juga berfungsi sebagai platform edukasi yang menyediakan lokakarya dan inisiatif pelibatan masyarakat tentang diet seimbang dan nutrisi yang tepat. Selain itu, dengan mengubah ruang perkotaan menjadi area hijau yang dipenuhi dengan tanaman yang tumbuh subur, gerakan ini meningkatkan kondisi kehidupan sekaligus menanamkan kebanggaan di antara para penghuninya.

Pelaksanaan gerakan menanam tabulampot memiliki berbagai tantangan, termasuk kurangnya kesadaran dan pemahaman di antara anggota masyarakat mengenai keuntungan dari menanam tanaman Tabulampot. Sangat penting untuk mengembangkan program edukasi komprehensif yang mengedukasi masyarakat mengenai cara menanam tanaman hibrida ini dan mengintegrasikannya ke dalam menu makanan sehari-hari. Selain itu, memastikan akses terhadap bibit berkualitas tinggi dan sumber daya penting sangat penting, yang dapat dicapai melalui kolaborasi dengan lembaga pemerintah daerah atau organisasi nirlaba. Mendorong partisipasi aktif dari anggota masyarakat dan menumbuhkan rasa memiliki akan sangat berkontribusi terhadap keberhasilan gerakan ini secara keseluruhan.

3. Sosialisasi tentang Pencegahan Stunting melalui Gerakan Microgreen Rumahan

Microgreens adalah pilihan yang sangat menjanjikan untuk memerangi stunting karena menawarkan sumber nutrisi penting yang terkonsentrasi. Kandungan vitamin dan mineralnya melebihi tanaman dewasa, menjadikannya tambahan yang ideal untuk rencana diet. Integrasi ke dalam makanan sederhana dan serbaguna: microgreens dapat digunakan sebagai topping untuk salad atau sandwich, dicampur ke dalam smoothie atau jus, digunakan sebagai hiasan untuk hidangan utama, atau dimasak bersama sayuran lainnya. Bagi ibu menyusui, menghaluskan microgreens dan memasukkannya ke dalam makanan bayi sangat bermanfaat. Praktik pencucian dan penanganan yang tepat harus selalu diikuti untuk memastikan kenikmatan manfaat kesehatan yang ditawarkan oleh microgreens sekaligus meminimalkan risiko penyakit bawaan makanan.



Gambar 5. Sosialisasi tentang pencegahan stunting melalui gerakan microgreen rumahan

Pada kegiatan ini (Gambar 5) tim memberikan edukasi terkait microgreen berkaitan dengan (1) kategori microgreen; (2) tahapan dan prinsip penting dalam budidaya microgreen; (3) ragam tanaman yang dapat dibudidayakan menjadi microgreen; (4) dan pentingnya periode blackout dalam budidaya microgreen. Setelah mendapatkan edukasi para peserta mendapatkan kesempatan untuk praktek dan melihat hasil budidaya microgreen yang telah dipersiapkan (Gambar 6). Diakhir kegiatan para peserta mendapatkan bekal berupa biji bunga matahari untuk digunakan sarana praktek dalam budidaya microgreen di rumah masing-masing.



Gambar 6. Peserta melakukan praktek dan melihat hasil microgreen yang telah dipersiapkan

Tim pengabdian masyarakat juga mempromosikan microgreen sebagai solusi diet yang layak, bersama dengan membudidayakan aneka buah dan sayuran hijau yang tersedia secara terjangkau di rumah, dapat secara efektif mengatasi masalah stunting. Selain menumbuhkan keterampilan hidup dan kemampuan kepemimpinan di kalangan pelajar dan ibu muda, kebun komunitas dan pertanian perkotaan juga berkontribusi pada rasa kebersamaan. Untuk mengurangi angka stunting, pemerintah harus mempertimbangkan untuk menerapkan program pendidikan yang meningkatkan kesadaran tentang praktik makan yang sehat bagi laki – laki dan perempuan (Hall dkk., 2018; Wijhati dkk., 2020). Membangun kemitraan antara sekolah, masyarakat, dan lembaga pemerintah dapat memainkan peran penting dalam memajukan inisiatif pertanian perkotaan yang berkelanjutan.

4. Evaluasi Kegiatan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat diakhiri dengan evaluasi kegiatan, melalui pengisian kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan terkait materi pembelajaran, narasumber dan proses pembelajaran, serta tindak lanjut kegiatan, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil evaluasi kegiatan pada tiga komponen terkait materi, narasumber dan sarana dan prasarana

No	Item Evaluasi	Jumlah jawaban responden (%)			
		Sangat Setuju	Setuju	Cukup Setuju	Tidak Setuju
Terkait dengan materi edukasi					
1.	Materi sistematis dan jelas	86	14	0	0
2.	Materi memberikan manfaat	94	6	0	0
3.	Materi relevan dan permasalahan	92	8	0	0
4.	Materi mudah ditiru dan diaplikasikan	88	12	0	0
5.	Mendapatkan hal baru dari materi edukasi	88	12	0	0
Terkait narasumber dan sarana prasarana edukasi					
1.	Penyampaian materi menarik dan jelas	94	6	0	0
2.	Suasana aman dan nyaman	90	10	0	0
3.	Alat dan bahan mendukung	86	14	0	0
4.	Peserta mendapat kesempatan berdiskusi	84	16	0	0
5.	Narasumber memberi respon dengan baik	88	12	0	0
6.	Waktu untuk setiap materi cukup	78	22	0	0
Terkait tindak lanjut kegiatan					
1.	Peserta paham dengan permasalahan dan solusinya setelah kegiatan	84	16	0	0
2.	Peserta berminat untuk mencoba sendiri	86	10	2	0
3.	Materi relevan untuk disebarakan	88	12	0	0
4.	Perlu diadakan pelatihan lanjutan	96	4	0	0

Berdasarkan simpulan dari analisis respon pada Tabel 1, 94% peserta pelatihan relatif puas dengan kegiatan proyek pencegahan stunting melalui pengabdian masyarakat STP FPB UKSW yang telah dilakukan. Peserta yang terdiri dari 50 siswa siswi SMA – SMK, guru SMA – SMK dan anggota PKK dan perangkat desa, menunjukkan respon yang tinggi untuk mencoba sendiri, ataupun menyebarkan informasi atau mengedukasi lingkungan sekitarnya.

5. Kendala yang Dihadapi

Kendala yang dihadapi oleh tim PkM dalam pelaksanaan kegiatan ini berkaitan dengan kondisi lingkungan dari Sains Tekno Park FPB UKSW yang sempat kurang optimal dikarenakan oleh musim kemarau yang cukup panjang pada tahun 2023 ini. Hal ini menyebabkan tidak optimalnya pertumbuhan tanaman yang ada dilokasi dan mengurangi estetika dari kondisi Sains Tekno Park. Namun hal tersebut tidak menjadi kendala pada saat pelaksanaan kegiatan, ditunjukkan dengan peserta antusias dalam berinteraksi, bertanya dan praktik secara langsung baik saat sesi sosialisasi maupun praktek langsung dan berkeliling Sains Tekno Park.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulannya, menerapkan intervensi berbasis masyarakat yang memanfaatkan microgreen dan tanaman buah dalam pot dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengatasi stunting. Dengan memasukkan pola pangan baru dalam intervensi berbasis masyarakat, kita dapat mengatasi penyebab langsung dan tidak langsung dari stunting. Berdasarkan dari hasil evaluasi angket yang diberikan 94% peserta pelatihan relatif puas dengan kegiatan proyek pencegahan stunting melalui pengabdian masyarakat yang telah dilakukan. Sejumlah 84% peserta kegiatan mendapatkan pengetahuan berkaitan dengan stunting dan cara pencegahannya melalui konsumsi microgreen dan buah dari tabulampot, 88% peserta juga berniat untuk menyebarkan informasi atau mengedukasi lingkungan sekitarnya berkaitan dengan topik yang telah mereka dapat. Selain itu 86% peserta kegiatan juga menjadi terampil dan ingin mengaplikasikan ilmu yang didapat tentang budidaya microgreen dan tabulampot di rumahnya masing – masing. Adapun saran dari hasil evaluasi kegiatan ini adalah masih perlunya variasi dalam TTG yang dapat diaplikasikan untuk mengatasi stunting pada tingkat rumah tangga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Universitas Kristen Satya Wacana yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini melalui hibah internal tahun 2023 sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Absori, A., Hartotok, H., Dimiyati, K., Nugroho, H. S. W., Budiono, A., & Rizka, R. (2022). Public Health-Based Policy on Stunting Prevention in Pati Regency, Central Java, Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E).halaman? <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8392>
- Alaimo, K., Crawford, C. M., & Snyder, E. H. (2016). Harvesting Health in the Garden. *Sowing Seeds in the City*. https://doi.org/10.1007/978-94-017-7456-7_5
- Amaha, N. D., & Woldeamanuel, B. T. (2021). Maternal factors associated with moderate and severe stunting in Ethiopian children: Analysis of some environmental factors based on 2016 demographic health survey. *Nutrition Journal*, 20(1), 18. <https://doi.org/10.1186/s12937-021-00677-6>
- Fentiana, N., Achadi, E. L., Besral, B., Kamiza, A. B., & Sudiarti, T. (2022). A Stunting Prevention Risk Factors Pathway Model for Indonesian Districts/Cities with a Stunting Prevalence of $\geq 30\%$. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 17(3).halaman? <https://doi.org/10.21109/kesmas.v17i3.5954>
- Hall, C., Bennett, C., Crookston, B. T., Dearden, K. A., Hasan, M., Linehan, M., Syafiq, A., Torres, S., & West, J. H. (2018). Maternal Knowledge of Stunting in Rural Indonesia. *International Journal of Child Health and Nutrition*, 7(4).halaman? <https://doi.org/10.6000/1929-4247.2018.07.04.2>
- Nkhoma, B., Ng'ambi, W. F., Chipimo, P. J., & Zambwe, M. (2021). *Determinants of stunting among children < 5 years of age: Evidence from 2018-2019 Zambia*

- Demographic and Health Survey* (hlm. 2021.05.19.21257389). medRxiv. <https://doi.org/10.1101/2021.05.19.21257389>
- Pongutta, S., Ferguson, E., Davey, C., Tangcharoensathien, V., & Borghi, J. (2023). *Addressing the double burden of malnutrition among Thai school-aged children with a complex school nutrition intervention: A process evaluation*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2994353/v1>
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, *34*(4).halaman? <https://doi.org/10.1179/2046905514y.0000000158>
- Prihtanti, T. M., Widyawati, N., Pudjihartati, E., & Murdono, D. (2023). Introduksi Microgreen Sebagai Upaya Mendukung Pangan Sehat Keluarga Dan Edukasi Generasi Muda Masyarakat Perkotaan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *7*(2), 1918–1930. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i2.13087>
- Ramli, R., Sattu, M., Ismail, A. M. S., Lalusu, E. Y., Lanyumba, F. S., Balebu, D. W., Otoluwa, A. S., & Yani, A. (2022). Factors Influencing the Incidence of Stunting in Jaya Bakti Village, Pagimana District, Banggai Regency. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, *10*(E).halaman? <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8227>
- Rao, D. R., Vijayapushpam, T., Rao, N., Dube, A., & Venkaiah, K. (2016). Assessment of an Integrated Nutrition Communication Approach to Educate the School Going Adolescent Girls Living In Urban Slums of Hyderabad, Telangana State, India. *Asian Journal of Education and Training*, *2*(2). halaman?<https://doi.org/10.20448/journal.522/2016.2.2/522.2.70.77>
- Rinory, A., & Prihtanti, T. M. (2022). Hubungan Antara Karakteristik Anggota Dan Dinamika Kelompok Dengan Efektivitas Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Pada Kwt Mekar Lestari Kota Salatiga. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, *18*(2), Article 2. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i2.49229>
- Rosalia, F., Yulianto, -, Kartika, T., & Wulandari, J. (2022). Actor's Network of Stunting Prevention Program in Bandar Lampung City, Lampung, Indonesia. *Proceedings of the Universitas Lampung International Conference on Social Sciences (ULICoSS 2021)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220102.016>
- Suwartiningsih, S., Sunaryanto, L. T., & Setiawan, A. W. (2022). Peningkatan Keberdayaan dan Pendapatan Kelompok Tani Dompon Melalui Penanaman Padi Organik Premium dan Penangkaran Tyto Alba. *Jurnal Abdimas Peradaban*, *3*(1), halaman?Article 1. <https://doi.org/10.54783/ap.v3i1.10>
- Wicaksono, R. A., Arto, K. S., Mutiara, E., Deliana, M., Lubis, M., & Batubara, J. R. (2021). Risk factors of stunting in Indonesian children aged 1 to 60 months. *Paediatrica Indonesiana*, *61*(1). halaman? <https://doi.org/10.14238/pi61.1.2021.12-9>
- Widyawati, N. (2013). Urban Farming Gaya Bertani Spesifik Kota. *Yogyakarta: Lily Publisher*.
- Wijhati, E. R., Nuzuliana, R., & Pratiwi, M. L. E. (2020). Stunting Incidence in Tegalrejo Yogyakarta. *Proceedings of the 1st International Conference on Science, Health, Economics, Education and Technology (ICoSHEET 2019)*. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200723.042>